



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3222 - 3229

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi

Aiman Faiz^{1✉}, Imas Kurniawaty²

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

E-mail: aimanfaiz@umc.id¹, i.kurniawaty@upi.edu²

Abstrak

Di era global saat ini posisi pendidikan nilai menjadi sebuah hal yang sangat sentral karena posisinya yang sangat dibutuhkan agar mampu memberikan makna setiap subjek materi untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban Bangsa yang maju. Tujuan artikel ini adalah untuk menyusun konsep pentingnya pendidikan nilai yang perlu diketahui oleh para pendidik dalam menghadapi kondisi kemajuan teknologi secara global. Penelitian ini menggunakan konsep *library research* untuk urgensi pentingnya pendidikan nilai. Hasil penyusunan secara konseptual menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan nilai agar nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia tetap utuh dan terjaga. Apabila penanaman nilai dalam pendidikan saat ini tidak dikuatkan maka bukan tidak mungkin Bangsa Indonesia sedikit demi sedikit akan kehilangan jati dirinya dan tidak dapat mempertahankan identitas Bangsaanya karena mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang mendunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi perlu diperkuat oleh pendidikan nilai sebagai filternya sehingga siswa mampu kritis dalam penalaran dan pertimbangan moral dan mampu memilih nilai yang baik dan benar berdasarkan pada landasan, Agama, etika, moral dan norma yang berlaku di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan nilai, kemajuan teknologi, kondisi global

Abstract

In the current global era, the position of value education becomes a very central thing because of its very needed position in order to be able to give meaning to every material subject to lead the Indonesian nation towards an advanced civilization of the nation. The purpose of this article is to compile the concept of the importance of value education that educators need to know in dealing with conditions of global technological progress. This study uses the concept of library research for the urgency of the importance of value education. The results of the conceptual arrangement show that the use of technology needs to be balanced with value education so that the values and personality of the Indonesian nation remain intact and maintained. If the inculcation of values in education today is not strengthened, it is not impossible that the Indonesian nation will gradually lose its identity and cannot maintain its national identity because it is easily influenced by foreign cultures that are worldwide. So it can be concluded that technological progress needs to be strengthened by value education as a filter so that students are able to be critical in reasoning and moral considerations and are able to choose good and correct values based on the foundation, religion, ethics, morals and norms that apply in Indonesia.

Keywords: Value education, technological progress, global conditions

Copyright (c) 2022 Aiman Faiz, Imas Kurniawaty

✉Corresponding author :

Email : aimanfaiz@umc.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pada kondisi derasnya arus transformasi nilai budaya, pendidikan nilai menjadi sebuah hal yang hakiki karena menjadi sangat sentral dan strategis posisinya dalam pendidikan sehingga perlu dirancang secara khusus agar mampu memberikan makna setiap subjek materi untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban Bangsa yang maju. Hal yang perlu disadari oleh pendidik bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan kondisi siswa dengan seperangkat nilai yang dibawa dari kondisi sosial ekonomi, budaya yang berasal dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidik harus mampu mengadaptasi dan memahami peserta didik agar mampu memberikan pendidikan nilai dengan baik dan demokratis (Windarti, 2010).

Penerapan pendidikan nilai perlu ditinjau berdasarkan beberapa aspek, Guilford (1985; Smith, J. K., & Smith, 2010) mengungkapkan terdapat 4 hal yang perlu dikembangkan dalam pendidikan nilai diantaranya; 1) peserta didik perlu dilatih dengan cara bekerja sambil belajar agar kecerdasan berpikir siswa semakin berkembang; 2) harus mampu memupuk kepribadian anak berlandaskan konsep yang ke-Indonesia-an (dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab, mandiri); 3) memberikan muatan pembelajaran tidak hanya dalam proses pembelajaran saja namun diluar jam pelajaran juga; 4) memberikan modeling yang baik agar siswa mengikuti perilaku yang dicontohkan. Hal demikian menjadi pembeda antara pendidikan yang dilakukan oleh manusia dengan mesin di era revolusi industri 4.0.

Pendidikan nilai bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. Pemikiran Kirschenbaum (1992) secara komprehensif mengatakan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk memperbaiki moral bangsa karena muatan pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah kenakalan remaja, degradasi moral dan lainnya. Hal tersebut agar siswa mampu menentukan nilai dirinya sehingga mampu memfilter nilai yang negatif menjadi nilai positif yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain (Syamsuar & Reflianto, 2019: 6).

Pendidikan nilai merupakan bagian integral dalam proses pendidikan itu sendiri, pendidikan nilai menjadi konsep yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran karena pada hakikatnya seluruh pembelajaran pasti bermuara pada “nilai atau karakter”. Hakam (2008) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan dari sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam membangun hubungan antar pribadi. Sementara, Supiadi (dalam Purwaningsih, 2010: 46) mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah berbagai aspek pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik yang berkaitan dengan nilai kebaikan, sehingga siswa dapat memilih nilai yang baik dan benar dengan penalaran dan pertimbangan nilai secara konsisten. Lebih jauh lagi Kaswardi (dalam Purwaningsih, 2010) mengungkapkan dengan pendidikan nilai merupakan dimensi penanaman dan pengembangan nilai subjek/ seseorang untuk mencapai etika dan moral yang diinginkan (Ristekdikti, 2017).

Pendidikan nilai menyentuh komponen yang berakar untuk memanusiakan manusia, sehingga dapat membentuk manusia yang insan kamil dan paripurna secara utuh sebagaimana diungkapkan dalam konsep pemikiran Drikarya (Zaim Elmubarok, 2008) yang mengungkapkan bahwa untuk dapat menhidupkan nilai afeksi manusia maka diperlukan pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Artinya, seseorang dapat memunculkan sisi kemanusiaannya apabila mendapatkan sentuhan sisi afektifnya dan mencapai tujuan pendidikan. Drikarya juga mengungkapkan tentang pengalaman pertama terkait kesadaran anak akan nilai-nilai kemanusiaan akan muncul apabila mereka menemukan pengalamannya secara kongkrit, bukan melalui sebuah hal konseptual atau teori.

Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Seperti yang dibahas oleh Ristekdikti bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam revolusi industri perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran. Revolusi pada bidang teknologi belum menjamin kehalusan akal dan budi seseorang dalam ruang publik untuk memanfaatkan teknologi. Sebagaimana yang banyak kita temui,

masih banyak konten-konten yang tidak berfaedah dalam sosial media pada era pemanfaatan teknologi ini. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan bidang teknologi dan sains dengan sikap mental sosial seseorang. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya dan karakter dalam kehidupan perlu dikembangkan kembali pada era global ini. Keteladanan menjadi ruh dalam pengembangan sains dan ilmu teknologi sehingga tidak ada lagi gap diantara ilmu sains dan teknologi dengan ilmu pendidikan nilai/ karakter (Ristekdikti, 2017: 38).

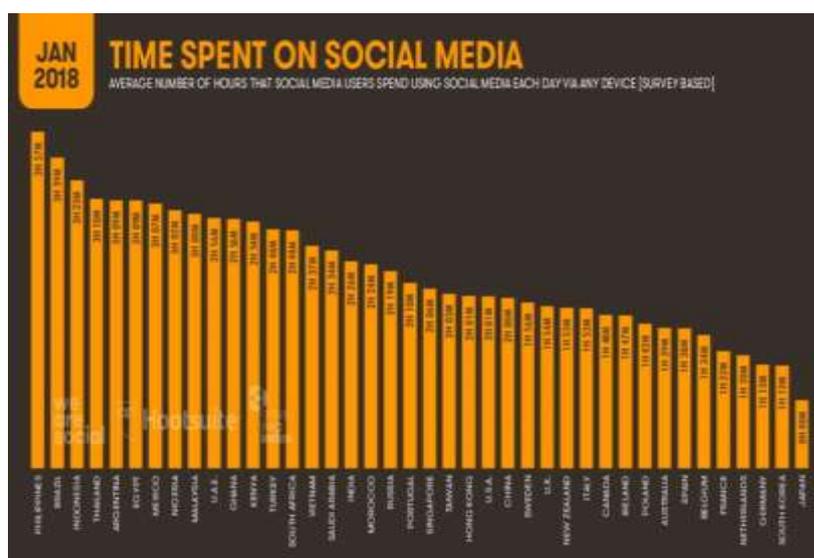
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang membahas urgensi pendidikan nilai dalam kondisi dunia yang mengglobal. Sumber data yang diperoleh berasal dari teori dan konsep yang dikembangkan dalam artikel, buku, dan pemahaman ahli pendidikan nilai. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan cara penyajian data, reduksi data, sampai pada tahap penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian *library research* ini (Faiz et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran globalisasi menjadikan manusia saat ini seperti budak dari teknologi, kondisi yang terus berkembang dari hari-kehari tersebut akan berdampak sedikit demi sedikit membawa perubahan pemikiran, tindakan, sosial budaya dan pedoman nilai moral manusia. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan survey pada tahun 2012 yang dilakukan *Secur Envoy* terhadap 1.000 mahasiswa di Inggris yang mengalami *nomophobia* dan menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu rasa khawatir jika tidak membawa telepon genggam atau *Handphone*. Sebanyak 66 persen responden mengaku tidak bisa hidup tanpa telepon selulernya. Persentase ini semakin membengkak pada responden berusia 18 dan 24 tahun. Sebanyak 77 persen responden di antara kelompok usia produktif ini mengalami *nomophobia* (Ngafifi, 2014: 35). Berdasarkan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa perkembangan arus teknologi era globalisasi di bidang penggunaan internet dan media sosial di dunia saat ini sudah menjadi *life style* bahkan menjadi sebuah *culture shock*, tak terkecuali bangsa Indonesia.

Dalam sebuah penelitian, Indonesia tercatat masuk dalam 3 besar negara dengan pengguna internet aktif, hal tersebut bisa dilihat dari data dibawah ini yang memaparkan kondisi pemanfaatan teknologi internet di dunia:

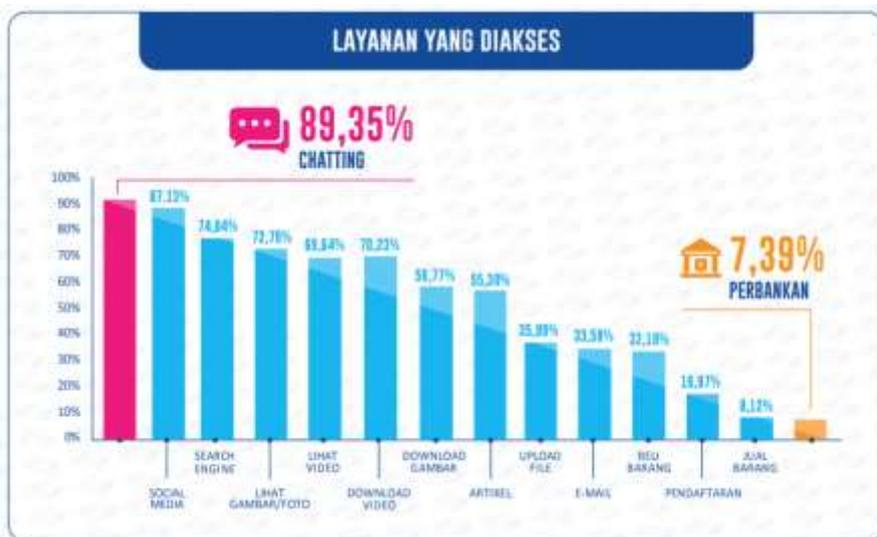


Sumber: hasil penelitian We Are Social (2018 dalam Kompas.Com: 2019)

Grafik 1. Pemanfaatan Teknologi Internet di Dunia

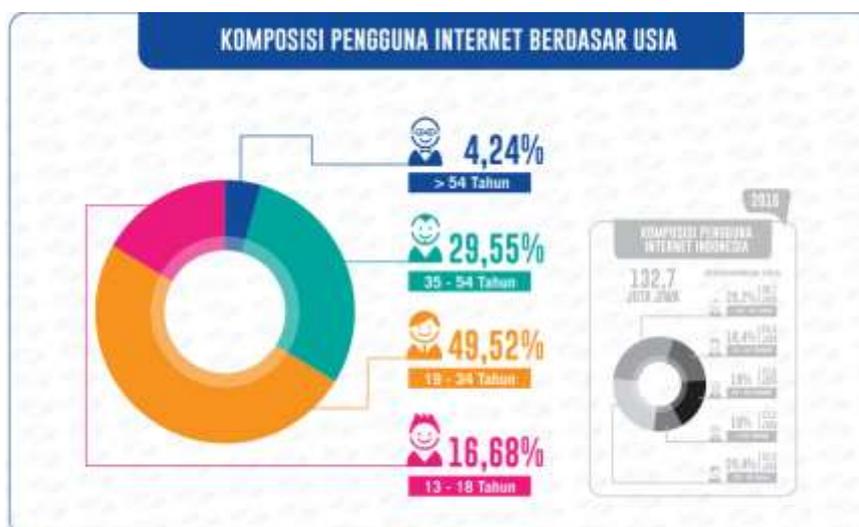
Berdasarkan data di atas, dampak globalisasi dengan memanfaatkan teknologi internet khususnya negara Indonesia tercatat menjadi 3 besar Negara dengan penambahan pengguna internet mobile, setelah Filipina dan Brazil. Menurut data penelitian yang dilakukan *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan *Hootsuite*, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Indonesia menjadi 3 Besar Negara dengan Pertambahan Pengguna Internet Mobile, setelah Filipina dan Brazil (Kompas.Com, 2019).

Sementara survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 merangkum pengguna jasa internet di Indonesia adalah 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta jiwa, dengan persentase 54,68% pengguna internet. Penggunaan internet tersebut tercatat 89,35% digunakan untuk chatting, 87,13% digunakan untuk media sosial, 55,30% digunakan untuk membaca artikel (Kominfo, 2017). APJII juga merangkum bahwa penggunaan media sosial terbanyak di Indonesia adalah dari usia 19-34 tahun. Hal tersebut bisa dilihat dari data-data yang dipaparkan dibawah ini:



Sumber: (Kominfo, 2017)

Grafik 2. Layanan yang diakses Masyarakat Indonesia



Sumber: (Kominfo, 2017)

Grafik 3. Komposisi Pengguna Internet Berdasarkan Usia

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas memberi gambaran bahwa penggunaan internet dan media sosial saat ini menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menggunakan Internet. Bahkan mungkin jika dikaji lebih dalam penggunaan internet ini mengalahkan kepopuleran televisi dan media cetak (koran) karena penggunaan internet lebih praktis bagi sebagian masyarakat. Yang sangat disayangkan, para pengguna internet usia produktif (19-34 tahun) di Indonesia masih banyak yang mengakses aplikasi untuk chatting dan sosial media dibandingkan dengan melihat artikel-artikel dengan konten edukasi. Dengan rendahnya minat akses internet yang berkonten edukasi, memberikan gambaran bahwa masyarakat usia produktif lebih menyukai konten konten yang tidak mengandung media edukasi didalamnya.

Tentu saja rendahnya pemanfaatan akses internet masyarakat Indonesia dalam konten edukasi, membawa pengaruh terhadap tingkat literasi masyarakat Indonesia, bahkan terbilang berada di urutan yang mengkhawatirkan. UNESCO pada tahun 2017 merilis dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100% (Sumber: CNN Indonesia student). Hal serupa juga diungkapkan berdasarkan hasil penelitian oleh Central Connecticut State University (CCSU) pada tahun 2017 menyatakan bahwa posisi literasi menulis Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara satu tingkat diatas Botswana (Amelia, 2018; Nugraha, A. L., Susilo, A., & Rochman, 2021) . Tidak heran jika dampak dari kemajuan globalisasi teknologi belum membuat kemampuan literasi masyarakat Indonesia mencapai urutan yang baik, namun justru diam ditempat karena masyarakat pengguna teknologi belum mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hal yang lebih berguna.

Masyarakat Indonesia hendaknya tidak terlena begitu saja, globalisasi tidak bisa dipandang dari sisi kepraktisan atau sisi kelebihan, disisi lain kehadiran globalisasi ini membawa dampak bagi perubahan perilaku dan pergeseran tatanan nilai kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Suabuana (2010: 2) bahwa era globalisasi membawa perubahan bagi tatanan kehidupan manusia disebuah negara termasuk Indonesia. Lebih jauh lagi, H.A.R Tilaar (2016: 30-31) mengungkapkan dampak negatif yang dibawa oleh era globalisasi atau digitalisasi internet ini, seperti ekonomi dan kebudayaan yang dapat merubah gaya hidup (*life style*). Jadi, sangat besar kemungkinan seseorang melupakan identitas kebudayaannya karena terbawa arus dan mengikuti trend yang ada sehingga pendidikan nilai diperlukan tidak hanya untuk menjaga nilai yang berlandaskan pada asas budaya ke-Indonesia-an, namun juga untuk mampu merangsang kembali nilai budaya baca agar kehadiran teknologi yang mengglobal ini tidak merusak pemikiran dan semangat belajar siswa.

Nilai yang perlu ditanamkan dalam masyarakat luas dan pemikiran siswa pada umumnya adalah menyangkal anggapan bahwa sesuatu yang datang dari Barat adalah bagus. Hal tersebut perlu ditanamkan dalam pemikiran siswa untuk dapat memfilter budaya barat dan berpikir bahwa belum tentu hal yang datangnya dari luar bagus untuk bangsa Indonesia. Hal tersebut untuk menangkal sistem nilai sosial dan budaya antara Timur dan Barat sehingga tidak terjadi konflik nilai (Musa, 2015: 11). Kekhawatiran konflik nilai tersebut sudah pernah diungkapkan oleh Budimansyah (2010) bahwa fenomena saat ini remaja sudah mulai tertarik pada hal yang masuk dari luar sehingga dapat mengikis nilai bangsa Indonesia terutama pada usia remaja yang masuk melalui teknologi.

Faktanya para remaja yang terindikasi terpapar oleh pergeseran nilai budaya luar salah satu diantaranya, ada sekelompok remaja yang mengadopsi *lifestyle* yang berasal dari Korea. Fenomena yang disebut *Korean Wave* mulai banyak digandrungi oleh para remaja secara berlebihan (Hamdani M. Syam., 2015: 68). Dari penampilan, saat ini juga remaja Indonesia mulai mengikuti trend luar yang menggunakan pakaian minimalis sehingga hal tersebut tidak mencerminkan nilai kesopanan dan adat bangsa Indonesia. Budaya tersebut tentunya adalah hasil transformasi dari kemajuan teknologi masuk secara deras kepada para remaja di Indonesia (Nurhaidah, 2015: 10-11). Derasnya arus globalisasi dan informasi tersebut turut serta berpengaruh dalam pergeseran tatanan nilai moral dan budaya bangsa Indonesia.

Dalam pandangan pakar psikolog Seto Mulyadi mengungkapkan apabila penggunaan internet di era globalisasi ini tidak dikontrol oleh para orang tua, tentu akan membawa dampak negatif nanti. Kekhawatiran yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi tersebut mulai dirasakan saat ini, banyak anak yang tumbuh menuju usia remaja yang mulai terjebak pada kenakalan remaja karena mengimitasi hal yang mereka lihat dari sosial media dan teknologi. Hasilnya disadari atau tidak akan muncul perilaku yang negatif seperti anak menjadi lebih liar dan menjadi pemberontak, gemar mengkonsumsi narkoba, merokok, seks bebas bahkan menjadi berandalan bermotor atau geng motor (okezone.com. 2019; Fikriyah & Faiz, 2019).

Secara sosiologis, pentingnya peran generasi penerus bangsa dalam menangkal konflik nilai yang terjadi sebagai upaya membangun peradaban sebuah negara ke arah yang lebih baik melalui teknologi. Teknologi internet dalam kondisi global ini menjadi candu dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi setiap tindakan dan perilaku manusia. Sehingga kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia agar manusia dapat berlomba untuk menguasai teknologi demi kepuasan, kekuasaan, kekayaan dan prestise. Dalam masyarakat Postmodern berlaku hukum “barang siapa yang menguasai teknologi maka ia akan menguasai dunia” (Ngafifi, 2014: 46). Dengan demikian, penting sekali jika kemajuan teknologi diimbangi dengan nilai dalam diri individu dan masyarakat untuk dapat bersaing ditengah persaingan global menuju era revolusi industri 4.0 berlandaskan karakter.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan nilai agar nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia tetap utuh dan terjaga. Apabila penanaman nilai dalam pendidikan saat ini tidak dikuatkan maka bukan tidak mungkin Bangsa Indonesia sedikit demi sedikit akan kehilangan jati dirinya dan tidak dapat mempertahankan identitas Bangsaanya karena mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang mendunia (Tilaar dalam Novitasari, 2017; Faiz et al., 2020). Kondisi tersebut sangat relevan jika melihat pernyataan Lickona yang mengungkapkan bahwa kualitas karakter suatu bangsa tercermin dari kualitas generasi mudanya sehingga hal tersebut mengasumsikan bahwa sebuah bangsa dapat dikatakan maju tergantung pada nilai generasi mudanya (Megawangi, 2009: 3). Demikian diungkapkan oleh Francis Fukuyama dalam teori konsep modal sosial yang mengatakan di era global ini bukan persaingan antar sistem ideologi, tetapi persaingan antar negara yang mempunyai sosial capital atau modal sosial tinggi. Negara yang kalah dalam persaingan global adalah negara yang modal sosialnya rendah atau karakter dan nilai sosialnya rendah (Megawangi, 2009: 2). Dengan penjelasan tersebut, peran generasi muda yang memiliki karakter yang tercermin sebagai modal sosial dalam menghadapi persaingan global akan membawa sebuah Bangsa menuju kesuksesan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Budimansyah berkaitan dengan pentingnya pembinaan karakter ditengah gelombang era globalisasi dan teknologi sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi sebuah Bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan Budimansyah bahwa pembangunan bangsa dan karakter memiliki keterhubungan yang tidak bisa dipisahkan sehingga ketika pembangunan bangsa dan karakter seimbang maka bangsa tersebut akan dapat mempertahankan eksistensinya (D. Budimansyah, 2010: 1). Hal senada juga dikatakan oleh Erikson (Muslich, 2010: 35) yang mengungkapkan bahwa “Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter menentukan kemajuan suatu Bangsa”. Heraclitus (Megawangi, 2016; Faiz, 2019) mengungkapkan bahwa “kejayaan sebuah Bangsa terletak pada karakter masyarakatnya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika identitas bangsa dibangun maka eksistensi bangsa tersebut akan terus terjaga.

Dengan demikian, kemajuan teknologi yang amat mengandalkan kecerdasan rasio dapat mengikis benteng-benteng idealisme humanisme yang semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme dan relativisme (Arifin, 1991; Sodiq, 2014). Lunturnya nilai-nilai kemanusiaan dari perkembangan teknologi ini merupakan permasalahan yang muncul di berbagai belahan dunia dan telah menembus hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Ini berarti bahwa realisasi nilai kemanusiaan yang luhur merupakan persoalan global sekaligus universal yang sangat vital bagi peradaban manusia modern.

KESIMPULAN

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa kemajuan teknologi pada masa ini tidak bisa dihindari keberadaannya, namun kehadirannya perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan nilai. Hal tersebut untuk dapat memfilter budaya yang masuk ke dalam bangsa Indonesia melalui teknologi. Dengan filterisasi nilai budaya melalui pendidikan nilai di sekolah, diharapkan siswa mampu kritis dalam penalaran dan pertimbangan moral sehingga mereka mampu memilih nilai yang baik dan benar berdasarkan pada landasan, agama, etika, moral dan norma yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P. (2018). *Tingkat Literasi Ekonomi di Kalangan Pengusaha Mikro Kecil di Kecamatan Kota Gede Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, Dasim. (2010). Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, No. 1, April 2010*.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon, 5(20)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 8(4)*, 27–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1)*, 1544–1550.
- Fikriyah, F., & Faiz, A. (2019). Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal PGSD, 5(2)*. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/view/744>
- H.A.R Tilaar. (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Value Press.
- Hamdani M. Syam. (2015). Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis pada Pengaruh Budaya Populerkorea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Avant Garde | Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No.1 Juli 2015. Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Syiah Kuala*.
- Kirschenbaum, H. (1992). *A comprehensive model for values education and moral education*. Phi Delta Kappan, 73, 771–776.
- Kominfo. (2017). *Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*. https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf. diunduh pada 3-2-2019.
- Kompas.Com. (2019). "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia". *Kompas.com dengan judul*, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>. diunduh (3-2-2019).
- Megawangi. (2016). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2009). *Menyemai benih karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
- Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar, 3(3)*.
- Muslich, M. (2010). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT. Bumi Aksara.

- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nugraha, A. L., Susilo, A., & Rochman, C. (2021). Peran Perguruan Tinggi Pesantren dalam Implementasi Literasi Ekonomi. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(2), 162-.
- Nurhaidah, M. & I. M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1–14.
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 1 No. 1 April 2010. Hal. 43-55*.
- Ristekdikti. (2017). Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia. *Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Smith, J. K., & Smith, L. F. (2010). *Educational creativity*. The Cambridge handbook of creativity, 250-264.
- Sodiq, A. (2014). Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf). *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 41–6.
- Suabuana, C. (2010). *Pengembangan Pendidikan Nilai Bela Negara Dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Melalui Model Pembelajaran project Citizen: Studi Analitik Tentang Pengembangan Nilai Dalam Rangka MKU Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Windarti, S. (2010). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Kreatif Berbasis Portofolio (PTK di SMA Negeri 3 Klaten Siswa Kelas XE Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010)*.
- Zaim Elmubarak. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*.